

ISLAMIC ECONOMIC ETHICAL VALUES AND THE URGENCY OF WORK ETHIC IN IMPROVING THE WELFARE OF THE PUGER KULON COASTAL COMMUNITY, JEMBER

Ika Yunia Fauzia

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

ika.yunia@perbanas.ac.id

Kurniawan Ramadhani

Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Al-Muhsin Yogyakarta

dhanisantoso333@gmail.com

Abstract: *While coastal communities are often associated with wasteful lifestyles that rely solely on the sea, in Puger Kulon, coastal communities also prioritize a strong work ethic and adhere to Islamic economic principles in order to achieve prosperity in their daily lives. The purpose of this study is to present an overview and justification of the application of Islamic economic ethical norms and the necessity of work ethics in order to enhance the well-being of the coastal community of Puger Kulon. This research used a qualitative, live history/phenomenological research methodology, with the research subject utilizing a snowball as the research tool. The researcher examined data from multiple sources, with Mr. Slamet, Mr. Doni, Mr. Rozak, and Habib Isa Mahdi serving as the primary sources. This study's goal was to better understand Islamic economics' ethical principles and the critical role that work ethics play in enhancing the wellbeing of Puger Village's coastal inhabitants. Several findings from this study included the fact that fisherman received assistance from their wives in order to work during the off-season.*

Keywords: *Islamic Economic Ethics Values, Work Ethic, Community Welfare, Coastal Communities*

PENDAHULUAN

Budaya keagamaan seringkali membentuk sikap, sifat, etika dan etos kerja masyarakat Indonesia, yang terlahir dari nilai-nilai agama dan menghasilkan produktifitas masyarakat. Masyarakat awam meyakini bahawa kekayaan dan kemiskinan adalah takdir Allah SWT, akan tetapi adanya motivasi tinggi dan semangat yang dimiliki akan bisa merubah takdir yang ada.¹ Semangat serta motivasi tinggi juga memfasilitasi manusia untuk bisa meraih kesejahteraan dalam hidup, yang didapatkan dari penerapan etos kerja di dalam kegiatan kesehariannya.² Naik turunnya motivasi bekerja dapat dilacak dan

¹ Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2015).38

² Ahmad Jananan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Pers, 2014), 7.

diamati dari cara manusia bekerja, semakin tinggi komitmen pada pekerjaan maka akan semakin tinggi etos kerja yang dimilikinya.³

Etos kerja secara Islam tidak hanya terbentuk dari budaya dan lingkungan kerja saja, akan tetapi terdapat nilai-nilai yang membentuk etos kerja tersebut, seperti nilai-nilai ketaqwaan, ketauhidan, keikhlasan serta menerima apapun pemberian Allah SWT dengan tujuan mengharapkan keberkahan serta kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁴ Manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini juga harus menjaga dan memberikan kesejahteraan kepada sesama, dengan cara melestarikan alam tanpa merusaknya, dengan tetap menjunjung tinggi nilai tradisi, adat, budaya, serta memahami perbedaan sikap, sifat dan karakter antar-masyarakat dari lingkungan dan adat yang berbeda. Inilah sebenarnya hakikat dari implementasi nilai-nilai etika dalam bisnis Islam.⁵ Beretika dalam bisnis Islam sama halnya dengan memahami akhlak dan moral dalam kegiatan sehari-hari, untuk bisa membiasakan diri mempunyai karakter kebaikan.⁶ Akhlak dan moral merupakan dasar dari terbentuknya etika dan etos kerja seorang Muslim.

Salah satu tujuan dari ekonomi Islam adalah membentuk nilai serta norma untuk meraih kebaikan, yang bersandarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadis.⁷ Penerapan nilai-nilai kejujuran, keadilan, keadilan, ketaqwaan, saling menguntungkan antar sesama, yang dilengkapi dengan merawat dan menjaga kelestarian kekayaan alam. Laut Indonesia menyimpan banyak kekayaan alam, begitu pula dengan kekayaan lainnya yang terletak di dalam perut bumi.⁸ Masyarakat nelayan dan pesisir sangat bergantung pada kekayaan Bahari, ketika iklim bersahabat, maka nelayan akan melaut dan sebaliknya ketika iklim tidak bersahabat para nelayan tidak bisa melaut. Ketika mendapatkan hasil kekayaan laut, maka sebagian besar masyarakat pesisir akan mengabdikan pendapatan tersebut, dan ketika keadaan sedang sulit, maka sebagian besar masyarakat akan berhutang. Kebiasaan menabung agak jarang ditemukan pada sebagian besar masyarakat di pesisir.

Terdapat Undang-undang masyarakat pesisir dan petani garam, yaitu UU nomor 7 tahun 2016 mengenai perlindungan, pemberdayaan masyarakat pesisir demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat pesisir secara nasional. Undang-undang ini berkaitan dengan masyarakat pesisir yang berada di pulau dan provinsi, yang merupakan bagian dari wilayah pesisir nasional. Undang-undang ini juga lahir sebagai bentuk perlindungan bagi masyarakat pesisir dengan profesi sebagai nelayan, petani rumput laut, petani garam, dan lain sebagainya.⁹

Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat pesisir Jawa Timur diketahui dari cara masyarakat menerapkan nilai-nilai etika ekonomi Islam secara optimal, dengan cara jujur dalam bekerja, disiplin dalam bekerja, bertanggung jawab selaku kepala rumah tangga,

³ M Lutfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid: Transformasi Sosial Keagamaan Dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), 52.

⁴ Toto Tasmara, *Mebudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 57.

⁵ Imam Suprayogo, *Membangun Etos Kerja dan Logika Cara Berpikir Islami* (Malang: Uin Malang, 2009), 55-59.

⁶ Yusuf Qardawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insan, 2006), 1-3.

⁷ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 10.

⁸ Sukandar, dkk, *Profil Desa Pesisir Selatan Jawa Timur*, (Surabaya: Dnas Kelautan Dan Perikanan Jawa Timur 2016), 37-39

⁹ Sukandar, dkk, *Profil Desa Pesisir Selatan Jawa Timur*, 45



saling menguntungkan dan tidak merusak kekayaan alam. Ukuran lainnya adalah dalam memanfaatkan dan menghargai waktu dan bersyukur atas nikmat yang dirasakan.¹⁰

Kabupaten Jember merupakan wilayah yang terdiri dari tiga puluh satu kecamatan, di mana enam di antaranya adalah kecamatan kawasan Pesisir Selatan yang memiliki nilai-nilai dalam membentuk etika dan etos masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat pesisir di Kawasan ini telah menerapkan dan mengoptimalkan nilai-nilai kejujuran saat bekerja, menerapkan sikap disiplin, sikap komitmen, rasa tanggung jawab atas pekerjaan, bekerjasama, saling menguntungkan dan saling bergotong royong.¹¹

Masyarakat pesisir Puger Kulon menerapkan etos kerja tinggi dalam kesehariannya dengan bekerja keras, bertanggung jawab, tekun, saling membantu antar nelayan, memanfaatkan waktu luang pada saat tidak melaut seperti membuat jala dan alat tangkap udang dari serabut kelapa. Para nelayan dan istri nelayan saling membantu dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan hidup mereka, para istri nelayan membantu para nelayan dengan membuat terasi dan olahan dari hasil laut lainnya untuk dijual ke pasar. Terkadang istri nelayan juga membantu membuat jala dan alat tangkap udang, bahkan para nelayan Puger Kulon ada juga yang menjadi kuli bangunan, buruh tani dan teknisi kapal, di pangkalan kapal milik juragan nelayan untuk menutupi kekurangan pendapatan hariannya. Sebagaimana dari nelayan juga menjadi guru ngaji dan menjadi buruh panggul di tempat pelelangan ikan.¹² Kehidupan masyarakat nelayan Puger Kulon yang dipenuhi dengan etos kerja, menjadikan masyarakat tercukupi secara *basic needs*-nya.¹³ Terkadang, juragan nelayan juga memberikan modal kepada para pekerjanya, untuk bisa menjual hasil tangkapannya kepada sang-juragan.¹⁴ Antar sesama nelayan juga saling bahu membahu dalam memberikan informasi terkait kondisi cuaca, ombak dan posisi ikan.¹⁵

KAJIAN TERDAHULU

Effendi Saldy pada tahun 2017 meneliti tentang bagaimana “Etos Kerja Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana etos kerja masyarakat nelayan di sana dan implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa tersebut. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan hidup, ketika terjadi peningkatan etos kerja. Akan tetapi sayangnya etos kerja dalam ajaran Islam di desa tersebut hanya dipahami sebatas sebagai pemahaman untuk menggugurkan kewajiban saja.¹⁶

Hamdani Thaha, Muh. Ilyas pada tahun 2016 meneliti tentang “Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo”. Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana perilaku beragama dan etos kerja

¹⁰ Sukandar, dkk, *Profil Desa Pesisir Selatan Jawa Timur*, 50

¹¹ Observasi 20 desember 2019

¹² Observasi, desa puger kulon 22 februari 2020

¹³ Observasi, desa puger kulon 27 februari 2020

¹⁴ Observasi desa puger kulon 12 maret 2020

¹⁵ Observasi desa puger kulon 17 maret 2020

¹⁶ Effendi Saldy, 2017, *Etos Kerja Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*, (Desertasi, Universitas Islam Negri Sumtra utara 2017)



masyarakat di sana, dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat pesisir Peggoli sangat menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta taat mematuhi aturan yang ada. Adapun pandangan hidup masyarakat memiliki rasa dan ikatan yang kuat dalam bermasyarakat, beragama, bekerja.¹⁷

Nurul Fatama Hasan di tahun 2017 meneliti tentang “Konsep Dan Implementasi Etika Islam Dalam Dunia Bisnis”. Penelitian ini merupakan kajian pustaka di mana penjelasan tentang konsep etika Islam dalam dunia bisnis dihasilkan analisis inti pada ayat-ayat al-Quran dan juga kajian dalam as-Sunnah. Etika Islam sendiri memiliki beberapa nilai sebagai pandangan dan pedoman dalam kehidupan diantaranya adalah nilai kebenaran, keikhlasan, keadilan, kejujuran dan keadilan.

Ana Fatmawati dan Hammis Syafaq di tahun 2020 telah meneliti tentang bagaimana “Kontrak Kerja dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam di Sarangmedura, Jawa Tengah”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat kontrak kerja yang dilakukan oleh warga nelayan Desa Sarangmeduro, dan ini merupakan sistem kontrak kerja yang sudah diterapkan secara turun temurun. Akad ini lebih mendekati akad muzaraah dalam pembagian hasil *maro* atau pun *paroan*, dilakukan secara adil berdasarkan bidang ketenagakerjaan, serta memberikan perlindungan kepada anak buah kapal dan warga nelayan dengan tujuan terciptanya kesejahteraan hidup masyarakat pesisir desa Sarangmeduro.¹⁸

Hamdhani Thaha dan Muhammad Ilyas pada tahun 2016 telah meneliti tentang “Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Peggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo”. Di mana dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa masyarakat pesisir di Peggoli sangat menjunjung tinggi etos kerja yang didasari dengan nilai-nilai agama dan budaya. Para pemeluk agama taat mematuhi aturan yang ada, di mana dalam pandangan hidup masyarakat Peggoli, penduduknya memiliki rasa dan ikatan yang kuat dalam bermasyarakat, beragama, bekerja.¹⁹

KAJIAN TEORI

Etika bisnis adalah seperangkat nilai baik dan buruk dalam dunia kerja yang didasarkan pada prinsip etika. Dalam arti lain, etika bisnis dapat diartikan sebagai seperangkat pedoman yang dirumuskan oleh para pengusaha untuk mencapai tujuannya yang nilai, sikap dan sifatnya mengacu pada al-Quran dan al-Hadits yaitu kejujuran, keadilan dan saling menguntungkan.²⁰

¹⁷ Hamdhani Thaha, Muh Ilyas, 2016, *Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Peggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo*, (Jurnal Palita, Institut Agama Islam Negri Palopo: vol. 1 no. 1 13 april 2016)

¹⁸ Ana Fatmawati, Hammis Syafaq, 2020, *Kontrak Kerja Dan Kesejahteraan Abk Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam Di Sarangmeduro, Jawa Tengah*, (Jurnal Kajian Islam, vol, 6, no 2 2020)

¹⁹ Hamdhani Thaha, Muh Ilyas, 2016, *Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Peggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo*, (Jurnal Palita, Institut Agama Islam Negri Palopo: vol. 1 no. 1 13 april 2016)

²⁰ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 10



Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.²¹ Berdasarkan perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan buruk, yakni etikanya.²²

Etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan prilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat.²³

Kata kerja dalam KBBI adalah kegiatan melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Toto Tasmara kerja adalah segala aktivitas yang dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan didalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian kepada Allah SWT.

Etos kerja dapat diartikan sebagai suatu totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada suatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Etos kerja Islami merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia dikarenakan etos kerja merupakan bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam kehidupan nyata yang amat luas dan kompleks. Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Pada hakikatnya etos kerja dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja yang kemudian membentuk semangat yang membedakan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian etos kerja Islami merupakan refleksi pribadi seorang khalifah yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang dimiliki yang bersifat kreatif dan inovatif.

Kesejahteraan merupakan sebuah kebijakan demi mewujudkan keseimbangan dalam mengelola sumber daya alam dan memberdayakan sumber manusia yang diatur oleh negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.²⁴ Aturan tentang kesejahteraan terdapat pada UU nomor 11 tahun 2009 dan UU nomor 23 tahun 2014. Adapun UU nomor 7 tahun 2016 yang mengatur kesejahteraan dan pemberdayaan nelayan dan petani garam berjumlah 78 pasal, di mana dalam pasal tersebut mengatur dan menerangkan tentang pemberdayaan, kesejahteraan nelayan dan petani garam di Indonesia.²⁵ Ekonomi Islam memiliki tujuan yakni mewujudkan kemaslahatan bagi umat dan mencapai falah dalam kehidupan falah sendiri merupakan pencapaian kesejahteraan dunia dan akhirat.²⁶

²¹ Enizar, *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1

²² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1 39.

²³ Ibid 53.

²⁴ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Depok :Kencana, 2017), 114.

²⁵ Arif Satria, *Politik Sumber Daya Alam*, (Jakarta : Yayasan Pusta Obor, 2019), 119.

²⁶ Irfan Syauqi dkk, *Ekonomi Pembagunan Syariah*, (Jakarta : Grafindo, 2016), 24-30.



Dalam menggapai kesejahteraan dalam ekonomi Islam juga memperhatikan beberapa aspek seperti menjaga lingkungan demi terpenuhnya kesejahteraan, distribusi yang merata, serta memperhatikan ketersediaan sumberdaya sebagai pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan umat.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu dan bersifat berkelanjutan, terikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Nelayan adalah seseorang yang mata pencaharian pokoknya di bidang penangkapan ikan dan penjualan ikan, di mana para nelayan menggunakan alat bantu perahu, pancing, jala atau jarring untuk menangkap ikan-ikan di lautan.²⁷ Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *live history/fenomenologi* dengan subjek penelitian menggunakan bola salju untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah Pak Slamet, Pak Doni, Pak Rozak dan Habib Isa Mahdi sebagai narasumber utama. Objek penelitian ini berfokus pada nilai-nilai etika ekonomi Islam dan urgensi etos kerja dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir desa Puger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Etika Ekonomi Islam Pada Masyarakat Pesisir Puger Kulon.

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang dapat diukur dari segi perilaku, perkataan baik, baik secara sosial. Kejujuran juga berkaitan dengan berbisnis yang baik, dengan menimbang seseau takaran, menepati janji dan dan memasarkan produk/jasa apa adanya.²⁸ Prinsip kejujuran merupakan konsep nilai dalam etika, dan kejujuran merupakan salah satu nilai yang dimiliki dan melekat pada diri manusia. Hal ini dijelaskan dalam ayat al-Qur'an dalam surat al-Isra' ayat 35 yang berbunyi:²⁹ “*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”

Kejujuran merupakan konsep nilai dalam etika bisnis, dan kejujuran merupakan salah satu nilai yang dimiliki dan melekat pada diri manusia yang sudah mendarah daging dan dilakukan baik dalam berbisnis dan interaksi sosial.³⁰ Etika Islam sendiri memiliki beberapa nilai sebagai pandangan dan pedoman dalam kehidupan, diantaranya adalah

²⁷ Jusmailaini, *Bisnis Berbasis Syariah*, 79

²⁸ Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta pers 2004), 25-27

²⁹ Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), 195

³⁰ Muhammad Perhotelan di PT. Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 2.



nilai kebenaran, tanggung jawab, keseimbangan, kejujuran, keadilan. Islam sendiri telah menganjurkan dan mengajarkan bahwa dalam berbisnis dan bekerja, haruslah mengikuti kejujuran Muhammad SAW agar bisa mendapatkan keridha'an dari kedua belah pihak yang berbisnis.³¹

Penerapan nilai-nilai kejujuran juga dapat disarikan dari sikap untuk menyampaikan apa adanya, seperti yang di jelaskan dalam firman Allah dalam al-Quran di surat an-Nisa ayat 9, yaitu sebagai berikut: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Perilaku jujur para nelayan Puger Kulon dalam kesehariannya didapatkan dari ketaatan nelayan tersebut pada para *Alim Ulama*, yang dijelaskan dengan baik bahwa kejujuran akan bertujuan mencapai keberkahan. Para nelayan ini, merasakan bahwa dengan taat pada ajaran Ulama untuk jujur, maka keadaannya menjadi mudah dalam segala urusan. Para nelayan mendapatkan ketenangan ketika hidup dengan cara yang jujur.

Masyarakat pesisir Puger Kulon telah menerapkan kejujuran ketika berangkat ke laut, mendapatkan ikan, menjual ikan-ikannya, dan juga dalam proses aktifitas kehidupan yang lebih luas lagi. Para nelayan ketika berjualan, akan mengatakan apabila ikan yang dijual baru didapatkan dari laut, ataupun sudah agak lama didapatkan. Ketika ikan dalam keadaan segar atau masih baru, maka disampaikan kepada pembeli, ataupun kebalikannya ketika ikan dalam keadaan rusak, maka juga akan disampaikan kepada para pembelinya. Begitu pula dalam pembuatan jala, ketika membelanjakan senar pembuatan jala, dan saat ada pemesanan jala, maka para nelayan tidak akan melakukan hal-hal yang curang.

Penerapan kejujuran para nelayan tersebut, telah didasari dengan pemahaman mengenai nilai-nilai kejujuran dalam Islam. Di mana para nelayan tersebut melakukan kejujuran dengan harapan bisa mendapatkan berkah di kehidupan dunia dan *akhirat*.

2. Ketauhidan

Tauhid mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah swt semata. Landasan tauhid atau *ilahiyyah* bertitik tolak pada keridhoan Allah, tata cara yang dilakukan sesuai dengan syariah-Nya. Kegiatan bisnis dan distribusi diikatkan pada prinsip dan tujuan ilahiyyah.³² Dasar dari landasan bertauhid, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am ayat 162, yaitu: *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Tuhan semesta alam.”*

Etika bisnis dalam Islam yang diterapkan pada aktivitas ekonomi *miyang* (melaut dan mencari ikan di laut) sesuai dengan tujuan syariat Islam dalam menjalankan kegiatan perekonomian yaitu prinsip tauhid. Kegiatan *miyang* tidak hanya fokus untuk

³¹ Nur Fatma Hasan, 2017, *Konsep Etika Islam Dalam Dunia Bisnis*, (Jurnal Istithmar, vol. 1, no. 1, 1 Januari 2017)

³² Muhammad Perhotelan di PT. Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 2.



memperoleh keuntungan di dunia, melainkan juga untuk memperoleh keuntungan di akhirat.³³

Adanya majelis sholawat dan istghosahan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, pada hakikatnya ini merupakan bentuk upaya dari nilai ketauhidan. Para nelayan di pesisir Puger Kulon selalu menanamkan ketauhidan dalam segala aspek di kehidupannya. Kegiatan-kegiatan yang ditemukan oleh peneliti tentang nilai ketauhidan masyarakat pesisir Puger Kulon, apabila mampu dilaksanakan secara *istiqomah* akan berdampak besar pada nilai *ukhuwah* (ikatan persaudaraan), sehingga akan mempererat kelompok-kelompok masyarakat dalam menjalankan aktifitas *miyang*.

Tradisi lainnya yang dilakukan nelayan pesisir Puger Kulon adalah tradisi “Petik Laut”, di mana masyarakat meyakini bahwa tradisi ini merupakan bentuk penerapan dari nilai ketauhidan, dalam rangka belajar mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada para nelayan dari hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Dengan mengintegrasikan aspek religiusitas pada aspek-aspek kehidupan termasuk pada segi ekonomi, akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa hidupnya selalu diawasi, maka lambat laut akan menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk. Implikasinya adalah segala aktivitas dalam berekonomi dilakukan dalam rangka mengharapkan ridho Allah SWT, selain untuk memenuhi kebutuhan utama dalam kehidupannya.

3. Keikhlasan

Nilai keikhlasan adalah salah satu kompetensi moral yang dimiliki seseorang yang berbudaya kerja Islami karena ikhlas merupakan contoh dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan.³⁴ Sikap ikhlas bukan hanya *output* dari cara diri manusia untuk melayani, melainkan juga input atau masukan yang membentuk kepribadian manusia didasarkan pada sikap yang bersih dalam mencari rezeki, makanan dan minuman yang masuk dalam tubuhnya.³⁵

Etika Islam sendiri memiliki beberapa nilai sebagai pandangan dan pedoman dalam kehidupan diantaranya adalah nilai kebenaran, ikhlas, keadilan dan kejujuran. Agama Islam sendiri telah menganjurkan dan mengajarkan bahwa dalam berbisnis dan bekerja, manusia haruslah mengikuti Nabi Muhammad SAW agar kita selamat dunia akhirat.³⁶

Dari indikasi-indikasi yang terjadi di lapangan pada masyarakat pesisir Puger Kulon seperti adanya sifat tidak iri dengan sesama, merasa cukup, membayar zakat dari hasil kerjanya, berupa zakat mal dan shodaqoh. Ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan diri agar para masyarakat dalam memperoleh rezeki dari Allah SWT, untuk bisa

³³Mahmudatu Rofiah, 2020, *Etika Bisnis Miyang Nelayan Muslim Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan*, (Tesis, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2020)

³⁴Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema Insani Press, 2012), 104.

³⁵Jusmailaini, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008),79.

³⁶Nur Fatma Hasan, 2017 , *Konsep Etika Islam Dalam Dunia Bisnis*, (Jurnal Istithmar, vol. I, no. I, I Januari 2017)



bersikap ikhlas dalam menerima berapapun rejeki yang diterima, serta bisa membiasakan berbagi dengan antar sesama dari hasil kerja keras mereka.

Praktek-praktek yang demikian akan melatih setiap individu untuk mengikhlasan hasil dari jerih payah, sehingga ada kemungkinan ketika ini menjadi kebiasaan akan mampu membentuk sifat-sifat pribadi insani yang terpuji.

Pembiasaan tidak iri dengan sesama, merasa cukup dengan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, adanya praktek zakat, shodaqoh serta menerima pemberian Allah SWT., merupakan salah satu indikasi dari nilai-nilai etika dalam bisnis Islam.

Penelitian ini sangat sinkron dengan teori yang ada, karena dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk bersyukur, merasa kecukupan, memberikan harta dengan cara bersedekah, zakat, serta tidak merasa iri kepada sesame. Penerapan nilai-nilai tersebut membuat para nelayan di masyarakat pesisir Puger Kulon meraih kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Keadilan

Penerapan keadilan adalah ciri yang melekat pada manusia unggul dalam kehidupan sehari-harinya. Prinsip keadilan mengharuskan seseorang diperlakukan secara adil dengan standar yang masuk akal dan objektif. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia haruslah berbuat adil, di dalam semua urusan, termasuk juga dalam urusan bisnis. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al-Maidah ayat 8 yaitu: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Kesejahteraan dapat diartikan aman, sentosa di mana dalam maknanya dapat diilustrasikan orang yang sejahtera jauh dari kemiskinan, kebodohan dan gangguan yang menyangkut keamanan individu.³⁷ Dalam Undang Undang nomor 11 tahun 2009, UU nomor 23 tahun 2014 dan UU nomor 7 tahun 2016 telah diatur tentang kesejahteraan dan pemberdayaan nelayan dan petani garam, tentang pembedayaan masyarakat tersebut.³⁸

Nilai keadilan dalam kehidupan masyarakat pesisir Puger Kulon dapat dilihat dari penerapan penegakan hukum di wilayah laut oleh pemerintah setempat yang bekerja sama dengan pihak kepolisian. Keadilan ditegakkan bagi para pencuri dan juga perusak ekosistem laut. Keberadaan undang-undang di atas bersifat mengikat semua orang terlebih para nelayan ataupun masyarakat sekitar laut. Dengan adanya undang-undang tersebut sangat memungkinkan bagi tiap orang untuk mendapatkan perlakuan secara adil.

Peraturan yang sifatnya mengikat akan menjaga para nelayan dari berbuat sewenang-wenang dalam penentuan harga, ataupun menjaga agar ekosistem laut tetap terjaga

³⁷ Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), 200.

³⁸ Arif Satria, *Politik Sumber Daya Alam*, (Jakarta : Yayasan Pusta Obor, 2019), 119.



dengan baik sehingga kekayaan alam bisa difungsikan untuk jangka panjang. Apabila tidak ada peraturan tersebut, ada kemungkinan keadilan tidak dapat terjadi, sebab tidak adanya hukum yang mengikat apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran di lapangan.

Dengan diterapkannya keadilan dalam kehidupan masyarakat pesisir puger kulon sangatlah sinkron dengan teori dan penelitian yang sudah dilakukan, karena dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan menjaga keseimbangan ekosistem alam. Kelestarian alam memberikan rasa aman kepada sesama. Kelestarian alam membutuhkan penegakan hukum, dengan pemberian sanksi seadil-adilnya bagi perusak lautan tanpa memihak pada siapapun, baik nelayan kecil di Puger Kulon maupun para *juragan* kaya di Puger Kulon.

Nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu prinsip dasar dalam etika ekonomi Islam, karena tegaknya keadilan dapat memberikan rasa aman, tentram, pemerataan pendapatan, perlindungan terhadap sumber daya alam dan juga sumber daya manusia.

Urgensi Etos Kerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat pesisir puger kulon

I. Bertanggungjawab

Tanggungjawab adalah kesadaran manusia dalam suatu tindakan atas tingkah lakunya, tanggungjawab dapat juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang terbentuk karena kesadaran terhadap kewajibannya.³⁹ Sikap tanggungjawab yang berlaku di antara para nelayan di pesisir Puger Kulon, berkaitan dengan tanggungjawab terhadap istri dan keluarganya. Sikap ini melahirkan etos kerja sehingga para nelayan memiliki motivasi dan keyakinan bahwa para nelayan laki-laki yang juga seorang suami dan ayah, wajib menafkahi keluarganya agar terpenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sang suami menginginkan keluarganya Sejahtera, maka dari itu ia bekerja *miyang* dengan sangat keras dan bahagia.⁴⁰

Sikap tanggung jawab nelayan pesisir Puger Kulon dapat dilihat dari semangat kerja suami selaku kepala rumah tangga, yang memiliki rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kesadaran dalam penerapan tanggungjawab ini, tidak hanya berlaku bagi sang suami saja, akan tetapi sang istri juga memikul tanggungjawab besar untuk membantu suami mengelola rumah tangganya. Adanya kesadaran dari kedua belah pihak menjadikan keluarga lebih *sakinah*, aman, tentram dan damai sehingga tujuan kehidupan bisa berjalan beriringan di antara suami dan istri, keluarga nelayan di pesisir Puger Kulon.

Adapun bentuk tanggungjawab istri nelayan dalam kehidupan sehari-hari selain mengurus dan melayani suami, juga membantu suami dengan caranya masing-masing seperti jualan terasi, berjualan kerupuk, bejualan *erok-erok* dan lain sebagainya sebagai sumber penghasilan tambahan untuk membantu suaminya.

³⁹ Max weber *Etika Protestan Spirit Kapitalisme*, 223.

⁴⁰Erwan, 2020, *Etos Kerja Nelayan Kelurahankubu Kabupaten Rokan Hilir*, (Jom Fisip, vol. 07, edisi I janauri-juni 2020)

Sikap bertanggung jawab dalam kehidupan nelayan telah diterapkan dengan baik sebagaimana dalam beberapa teori, yaitu terkait dengan beberapa indikasi seseorang dikatakan bertanggungjawab yakni diwujudkan dengan adanya kesadaran atas apa yang dilakukan bersama-sama. Contohnya, seorang suami layaknya kepala rumah tangga bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya, dibantu dengan istri yang membantu sang suami di sektor domestik.

Sikap bertanggungjawab merupakan indikasi dari seorang muslim dalam menjunjung tinggi dan menerapkan etos kerja secara optimal, selaras dengan tujuannya untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

2. Memanfaatkan waktu luang

Waktu adalah aset ilahiyah yang sangat berharga, ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah serta dipetik hasilnya pada waktu lain.⁴¹ Sebagaimana firman Allah SWT QS Al-Asr ayat 1-3, yang maknanya adalah: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya kesabaran*”.

Memanfaatkan waktu luang seringkali sulit dijalankan oleh semua manusia, akan tetapi hal ini merupakan perkecualian bagi siapapun yang memiliki etos kerja tinggi. Penggerak kreatifitas adalah ketika waktu luang beriringan dengan adanya etos kerja. Maka seringkali ditemukan seseorang yang pada hakikatnya memiliki waktu yang sempit, akan tetapi banyak memiliki banyak produk/jasa sehingga bisa menghasilkan lebih banyak rejeki daripada orang lain.

Pada saat musim melaut, pekerjaan masyarakat Puger Kulon didominasi dengan *miyang* mencari ikan dilaut yang merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup sehari-hari. Namun saat musim *paceklik*, pekerjaan sebagai nelayan tidak bisa lagi dikerjakan, karena tidak banyak ikan di lautan ataupun karena adanya cuaca buruk sehingga kegiatan melautpun terpaksa berhenti. Dalam keadaan demikian, maka kegiatan membuat jala, berladang, berjualan, menjadi kuli bangunan merupakan bentuk upaya masyarakat dalam memanfaatkan waktu luangnya, karena walaupun tidak bisa melaut, nelayan tetap harus mendapatkan penghasilan untuk memenuhi roda perekonomiannya.

Selain suami yang tidak bisa melaut pada kondisi *paceklik*, para istri nelayan juga memanfaatkan waktu tersebut dengan membantu suami membuat kerupuk, membuat terasi maupun menjual *erok-erok* untu mendapatkan penghasilan tambahan. Memanfaatkan waktu luang dalam keseharian di nelayan pesisir Puger Kulon juga dilakukan dengan membuka berbagai jenis usaha, juga menjadi buruh tani, membuat terasi, menjadi kuli, berladang, berkebun, menjadi guru ngaji dan lain sebagainya. Pekerjaan lainnya yang juga sering dilakukan oleh para istri para nelayan, misalnya dengan berjualan *erok-erok*, membuat kerupuk, dan menjadi pekerja di gudang ikan milik juragan nelayan yang berada di sekitar rumah para nelayan dengan tujuan mendapatkan penghasilan tambahan.

⁴¹ Suprayogo, *Membangun Etos Kerja dan Logika Cara Berpikir Islami*, 55-59.



Dalam ajaran Islam telah dijelaskan manusia dianjurkan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Penerapan prinsip ini bagi masyarakat nelayan di pesisir Pager Kulon didasari oleh etos kerja yang tinggi, dengan latar belakang rasa tanggungjawab antar suami-istri dalam memikul kewajiban masing-masing. Etos kerja ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, motivasi dalam kehidupan, yang dilandasi oleh etika Islam.

Dalam paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa sikap memanfaatkan waktu luang merupakan indikasi dari seorang Muslim dalam menjunjung tinggi dan menerapkan etos kerja secara optimal. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk bisa mendapatkan keberkahan, keselamatan, tambahan penghasilan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan sehari-hari agar kehidupannya bisa sejahtera.

3. Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang, untuk menunjukkan kegigihan, keuletan dan konsistensi dalam melakukan pekerjaannya. Sosok pekerja keras memiliki rasa percaya diri atas kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya, serta mampu menyelesaikan persoalan dalam menghadapi tantangan, meskipun terjadi suatu kendala.⁴² Sikap kerja keras dilakukan dengan dengan memaksimalkan keterampilan yang di wariskan secara turun menurun, demi terpenuhi kebutuhan hidup dan pada akhirnya sikap ini juga membentuk etos kerja yang baik. Terkadang sikap pekerja keras juga terkadang bisa muncul dikarenakan seseorang merasa malu apabila tidak memiliki penghasilan.⁴³

Bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur dan mencari kerja dengan cara yang halal untuk mendapatkan rezeki disertai tawakal kepada Allah SWT merupakan satu paket ketika seorang Muslim bekerja dengan keras.⁴⁴ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Mulk, dalam ayat 30 yang maknanya adalah: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”*.

Bentuk kerja keras masyarakat pesisir Puger Kulon seperti merawat kebun cabe jamu, berjualan rujak, menjadi kuli, menjadi buruh tani dan menjadi sopir, yang dilakukan dengan harapan dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Apapun pekerjaan yang dilakukan mereka yakini bahwa dengan bekerja bersungguh-sungguh akan menghasilkan rezeki dari Allah SWT, hal ini terlihat dari usaha masyarakat Puger Kulon, yang tidak hanya menggantungkan pada pekerjaan menjadi nelayan, akan tetapi masyarakat Puger Kulon masih bekerja lainnya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Masyarakat Puger Kulon meyakini bahwa dengan kerja keras untuk mencari rejeki yang halal, maka akan mendatangkan kemaslahatan, keberkahan dalam kehidupan keluarganya.

⁴² Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, (Solo: Universitas muhammadiyah Pers,2004), 156.

⁴³ Masgaba, 2019, *Etos Kerja Komunitas Nelayan Pendatang Di Sodoha Kendari Barat*, (Jurnal Pangadeeng, Balai pelestarian nilai budaya Sulawesi selatan, vol. 5, no. 1, juni 2019)

⁴⁴ Faisal badroen, MBA.,et, al, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), 145.



Kerja keras masyarakat pesisir Puger Kulon dapat dilihat dari ketukunan, keuletan, rajin dan percaya diri dalam menjalani pekerjaan-pekerjaannya.

Dalam paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa sikap kerja keras merupakan indikasi dari seorang muslim dalam menjunjung tinggi dan menerapkan etos kerja secara optimal. Kerja keras bertujuan mendapatkan keberkahan, keselamatan dan tambahan penghasilan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan sehari-hari serta menggapai kersejahteraan.

4. Komitmen

Komitmen adalah janji pada diri kita sendiri maupun kepada orang lain yang tercermin dalam sebuah tindakan. Komitmen merupakan pengakuan seutuhnya, sebagai sikap tulus yang berasal dari watak yang nampak dari diri seseorang⁴⁵.

Komitmen masyarakat nelayan di pesisir Puger Kulon dapat dilihat dari bentuk perjanjian nelayan dan juragan laut untuk menyetorkan ikan kepada juragan darat, sebagai bentuk setia kepada satu juragan. Jika nelayan memiliki lebih dari satu juragan darat, maka juragan darat memiliki hak untuk bertanya kepada nelayan ataupun juragan laut untuk memilih satu juragan darat saja pada saat menyetorkan ikan. Komitmen ini dibangun sejak awal antara nelayan, juragan laut, dan juragan darat karena merupakan bentuk imbal balik dari kerja sama mereka berupa bantuan modal yang diberikan juragan darat kepada nelayan dan juragan laut.

Komitmen yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Puger Kulon dapat diindikasikan dengan percaya kepada satu juragan nelayan, dengan sistem penyetoran ikan kepada juragan darat yang telah memberikan memberikan bantuan modal untuk nelayan yang bermitra dengannya.

Etos kerja yang diterapkan oleh masyarakat pesisir Puger Kulon dalam sikap komitmennya, yakni teguh pendirian kepada satu juragan darat saja dengan tujuan memberikan rasa nyaman dalam hidupnya, dikarenakan para nelayan telah diberikan bantuan modal melaut oleh satu juragan tersebut. Dalam paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa sikap komitmen atau teguh pendirian merupakan indikasi dari seorang muslim dalam menjunjung tinggi dan menerapkan etos kerja secara optimal.

5. Disiplin

Disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang taat dan menghargai norma ataupun aturan yang melekat pada setiap individu dan lembaga, baik secara tertulis atau tidak tertulis. Disiplin dapat dilihat dengan beberapa aspek di antaranya seperti menghargai waktu, memanfaatkan waktu dan taat pada norma atau aturan yang ada pada intansi dan budaya di masyarakat setempat.⁴⁶

Sikap disiplin dalam masyarakat pesisir Puger Kulon dapat dilihat dari bagaimana nelayan dan masyarakat setempat menghargai waktu dengan baik, seperti ketika

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema Insani Press, 2012), 104.

⁴⁶ Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, (Solo: Universitas muhammadiyah Pers,2004), 156..



nelayan tersebut mempersiapkan peralatan dan mengecek perahu sebelum berangkat melaut. Sedangkan pada saat musim *paceklik* di mana nelayan tidak bisa *miyang*, para nelayan sudah memiliki profesi lainnya. Para nelayan disiplin dalam *miyang*, dan disiplin melakukan pekerjaan sampingannya. Para nelayan juga terbiasa memeriksa peralatan sebelum keberangkatan, membersihkan kapal milik juragan nelayan, mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk menjaga kesetabilan dan keseimbangan ekosistem laut, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Ditemukan nilai kejujuran masyarakat pesisir Puger Kulon yaitu menyampaikan keadaan barang apa adanya, tidak mengambil ikan tanpa sepengetahuan juragan nelayan, membelanjakan bahan bakar perahu sesuai yang diberikan oleh juragan nelayan. Nilai ketauhidan masyarakat pesisir Puger Kulon digerakkan oleh rutinitas agama, misalnya terdapat majelis sholawatan, *istighosah*, mengerjakan sholat sunnah sebelum bekerja, tetap berpuasa di bulan Ramadhan walaupun sedang *miyang*, dan selamatan petik laut setelah panen raya. Adapun nilai keikhlasan dapat dilihat dari sikap para nelayan dan masyarakat yang hidup di pesisir Puger Kulon, dengan menerima keadaan yang ada dan bekerja dengan sangat keras agar bisa mendapatkan rejeki untuk kebutuhan dasarnya. Sikap Ikhlas ini diiringi dengan rasa syukur ketika menerima rezeki, merasa cukup mendapatkan rejeki dari hasil melaut, membiasakan untuk mengeluarkan zakat dan juga mengeluarkan sedekah.

Adapun urgensi etos kerja masyarakat nelayan di pesisir Puger Kulon bisa dilihat dari beberapa hal, yaitu dari segi tanggungjawab yaitu adanya tanggungjawab suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mencapai kesejahteraan hidup. Dari memanfaatkan waktu luang yaitu membuat jala, menjadi buruh tani, membuat terasi, menjadi kuli, berladang, berkebun serta menjadi guru ngaji. Sedangkan dari segi kerja keras dilihat dari kebiasaan para nelayan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain untuk menghasilkan sumber rezeki, seperti merawat kebun cabe jamu, berjualan rujak, menjadi kuli, menjadi buruh tani dan menjadi sopir. Ada juga dari segi komitmen yaitu adanya perjanjian nelayan dengan para juragan laut untuk menyetorkan ikan kepada juragan darat, sebagai bentuk setia kepada satu juragan. Dari sifat disiplin yaitu memeriksa peralatan sebelum keberangkatan, membersihkan kapal, mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Ali. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2019.
- Agunggunanto, Edy Yusuf. *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Juli 2012. Volume 1, Nomor 1.
- Aravik, Havis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Depok :Kencana, 2017.
- Aziz, Ali Moh. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Badroen, Faisal. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta : Kencana, 2015



- Badroen, Faisal. MBA., et, al, *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: kencana, 2006.
- Bogdan, R., & Biklen. S, *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Allyn andBacon.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation, 2003 M.
- Chapra, Umer. *Islam Dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Crewel, J.W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.
- Denzim, N. & Lincoln, Y. *Entering the Field of Qualitative Research*. CA: SagePublication. 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung:PT Al Ma'arif, 2000.
- Enizar. *Hadis Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Erwan. 2020. *Etos Kerja Nelayan Kelurahankubu Kabupaten Rokan Hilir*. Jom Fisip, vol. 07, edisi I januari-juni 2020.
- Ezmir. *Metodologi Penelitian Data Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fatmawati, Ana., Hammis Syafaq. 2020. *Kontrak Kerja Dan Kesejahteraan Abk Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam Di Sarangmeduro, Jawa Tengah*. Jurnal Kajian Islam, vol, 6, no 2 2020.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Erlangga, 2019.
- Haroen, Nasroen. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015.
- Hasan, Nur Fatma. 2017. *Konsep Etika Isalam Dalam Dunia Bisnis*. Jurnal Istithmar, vol. 1, no. 1, 1 Januari 2017.
- Husin, Dahlia. Jakarta : Gema Insani Press, 2012.
- Janan, Ahmad. *Etos Kerja Islami*. Solo: Universitas muhammadiyah Pers,2004.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Agama dan Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. AlQalam : Jurnal Kajian Keislaman Vol 30 No.2 Mei-Agustus 2013.
- Jusmailaini. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Khusna, Fina Nihayatul., Pudjo Suharso. Sudikin. 2019. *Spiritualitas Agama, Etos Kerja Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabuten Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, vol 13, 2019.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Luth, Tohir. *Pendidikan Agama Islam, Islam*. Malang: Pusat Pembinaan Agama, Universitas Brawijaya Pers, 2008.
- Malik, M Lutfi. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial Keagamaan Dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES,2013.
- Mardani. *Hukum Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Masgaba. 2019. *Etos Kerja Komunitas Nelayan Pendatang Di Sodoha Kendari Barat*. Jurnal Pangadeeng, Balai pelestarian nilai budaya Sulawesi selatan, vol. 5, no. 1, juni 2019.
- Muhamad. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII Pers, 2019.



- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-Dasar Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Perhotelan, Muhammad di PT. Djakfar. *Etika Bisnis*. Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*,. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Putra, Kevvin Marsellino Gusti., Hendry Cahyono. 2020. *Perilaku Pedagang Di Sentra Ikan Bulak Surabaya Dalam Perspektif Etika Bisnis*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Isalm, vol. 3, no.1, 2020.
- Qardawi, Yusuf. “*Norma Dan Etika Ekonomi Islam*”. Jaakarta: Gema Insan, 2006.
- Rofiah, Mahmudatu. 2020. *Etika Bisnis Miyang Nelayan Muslim Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan*. Tesis, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Satria, Arif. *Politik Sumber Daya Alam*. Jakarta : Yayasan Pusta Obor, 2019.
- Srijanti dkk. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Subahar, Halim dkk. *Pedoman Karya Ilmiah Pascasarjana*. Jember: IAIN Jember, 2018.
- Suhartono dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2009.
- Sukandar dkk. *Profil Desa Pesisir Selatan Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kelautan Dan Perikanan Jawa Timur 2016.
- Suprayogo, Imam. *Membangun Etos Kerja dan Logika Cara Berpikir Islami*. Malang: Uin Malang, 2009.
- Suprayogo. *Membangun Etos Kerja dan Logika Cara Berpikir Islami*.
- Syauqi, Irfan dkk. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta : Grafindo, 2016.
- Syed Anwar Husain, “*Max Weber’s Sociology of Islam: A Critique*” (Bangladesh e- Journal of Sociology. 1(1) January 2004). 4.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta:Gema Insani, 2004.
- Thaha, Hamdhani., Muh Ilyas. 2016. *Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo*. Jurnal Palita, Institut Agama Islam Negri Palopo: vol. 1 no. 1 13 april 2016.
- Turmudi, Endang. “*Etika, Etos dan Budaya Kerja*” dalam Muhamad Hisyam (editor, *Indonesia Menapak Abad 21 dalam Kajian Sosial dan Budaya*. Jakarta : Peradaban, 2012.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*. Depok: Desantara, 2013.
- Wati, Ambar., Arman Paramansyah. 2021. *Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli: Studi Kasus Pasar Tradisional Pendopo Empat Lawang, Sumatera Selatan*. Jurnal el-mal, jurnal kajian ekonomi dan bisnis islam vol. 1 no. 2 2021.
- Weber, Max. *Etika Protestan Spirit Kapitalsme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ya’qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2012.



**Islamic Economic Ethical Values and The Urgency of Work Ethic in Improving
The Welfare of The Puger Kulon Coastal Community Jember**
Ika Yunia Fauzia – Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya,
Kurniawan Ramadhani - Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Al-Muhsin Yogyakarta



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 387